Mitra Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 04, Desember 2026

IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT KAJIAN TENTANG INTOLERANSI DAN RADIKALISME RAS DI LINGKUNGAN KAMPUS

Daniel Christovel Simbolon[1], Rivaldo Imanuel Sibarani[2], Rahman P Simanjuntak[3], Muhammad Zahid Abiyyu[4], Atha Anandita Sukria[5]
[1,2,3,4,5] PKO, Fakultas Keolahragaan, Universitas Negeri Medan
[1]dsimbolon252@gmail.com, [2] rivaldosibarani60@gmail.com, [3]rahmanpsimanjuntak@gmail.com, [4] athasukria99@gmail.com, [5]mzahidabiyyu@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a diverse nation united by the value of unity as embodied in the third principle of Pancasila. College campuses bring together students from diverse backgrounds, making them places where unity can flourish, but also where intolerance and racial radicalism can emerge. This study aims to explain the implementation of the value of unity in social life, identify the forms and contributing factors of intolerance and racial radicalism on college campuses, and formulate strategies to strengthen unity. The method used was descriptive qualitative research with a literature review. The results of the study indicate that intolerance on campus manifests in the forms of prejudice, group exclusivism, discrimination, and hate speech on social media, triggered by a superficial understanding of nationalism, ethnocentrism, the influence of social media, and a lack of cross-group interaction. Unity can be strengthened through contextual Pancasila education, cross-cultural activities, exemplary behavior by faculty and administrators, digital literacy, and firm and inclusive campus policies.

Keywords: Unity, Pancasila, Intolerance, Racial Radicalism, Campus

ABSTRAK

Indonesia adalah bangsa majemuk yang disatukan oleh nilai persatuan dalam sila ketiga Pancasila. Kampus mempertemukan mahasiswa dari beragam latar belakang, sehingga dapat menjadi tempat persatuan tumbuh, tetapi juga tempat intoleransi dan radikalisme ras muncul. Penelitian ini bertujuan menjelaskan implementasi nilai persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab intoleransi serta radikalisme ras di kampus, dan merumuskan strategi penguatannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa intoleransi di kampus muncul dalam bentuk prasangka, eksklusivisme kelompok, diskriminasi, dan ujaran kebencian di media sosial, yang dipicu oleh pemahaman kebangsaan yang dangkal, etnosentrisme, pengaruh media sosial, dan minimnya interaksi lintas kelompok. Penguatan persatuan dapat dilakukan melalui pendidikan Pancasila

yang kontekstual, kegiatan lintas budaya, keteladanan dosen dan pimpinan, literasi digital, serta kebijakan kampus yang tegas dan inklusif.

Kata Kunci: Persatuan, Pancasila, Intoleransi, Radikalisme Ras, Kampus

A. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan ratusan kelompok etnis dengan bahasa, adat, dan agama yang beragam. Kemajemukan ini adalah kekayaan bangsa, tetapi menyimpan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Karena itu para pendiri bangsa merumuskan "Persatuan Indonesia" sebagai sila ketiga Pancasila dan "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai semboyan negara. Persatuan tidak berarti penyeragaman, melainkan kesediaan berbagai kelompok hidup bersama dalam satu ikatan kebangsaan tanpa kehilangan identitas masing-masing.

Kampus seharusnya menjadi ruang yang menjunjung nalar, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan. Mahasiswa datang dari berbagai daerah dengan budaya dan keyakinan yang berbeda, sehingga kampus sangat baik untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan. Namun kondisi yang sama membuka peluang sikap intoleran, mulai dari pengelompokan berdasarkan suku, candaan bernada rasis, penolakan bergaul dengan kelompok tertentu, hingga penyebaran narasi kebencian di media sosial.

Pada tingkat yang lebih serius, paham radikal yang membenarkan kebencian terhadap ras atau etnis tertentu dapat menyusup melalui jaringan pertemanan dan konten daring. Dalam penelitian ini, radikalisme ras dipahami sebagai cara pandang ekstrem yang menempatkan satu ras atau etnis lebih unggul sehingga membenarkan diskriminasi, kebencian, bahkan kekerasan terhadap kelompok lain.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana nilai persatuan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, (2) bagaimana bentuk dan faktor penyebab intoleransi dan radikalisme ras di kampus, dan (3) bagaimana strategi penguatan nilai persatuan untuk mencegahnya. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian pendidikan Pancasila dan menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa, dosen, dan pengelola kampus dalam membangun lingkungan akademik yang inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan karena bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis konsep, teori, dan temuan terdahulu, bukan mengukur variabel secara statistik. Data berupa data sekunder yang bersumber dari buku teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, artikel jurnal tentang toleransi, multikulturalisme, dan radikalisme, serta dokumen kebijakan pendidikan tinggi. Literatur ditelusuri dengan kata kunci "persatuan", "toleransi", "intoleransi kampus", "radikalisme", dan "pendidikan multikultural", lalu dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Analisis dilakukan dengan analisis isi melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam tema bentuk, faktor, dan strategi, serta penarikan kesimpulan yang di kaitkan dengan kerangka teori. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Nilai Persatuan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Nilai persatuan diwujudkan pada tiga tingkat. Pada tingkat keluarga dan lingkungan, ia tampak dalam kerja bakti, gotong royong saat hajatan atau musibah, dan kerukunan bertetangga tanpa memandang suku dan agama, yang merupakan pendidikan persatuan paling awal. Pada tingkat sekolah dan kampus, ia terlihat dalam kerja sama belajar, pertemanan lintas daerah, dan kegiatan bersama seperti olahraga dan seni. Bagi mahasiswa keolahragaan, kerja tim adalah contoh yang nyata, sebab kemenangan hanya bisa diraih jika setiap anggota saling percaya tanpa melihat asal-usul. Pada tingkat bangsa, ia diwujudkan dengan menaati hukum, menolak ujaran kebencian, tidak menyebarkan hoaks bernuansa SARA, dan menjaga kerukunan. Dengan demikian, implementasi persatuan tidak berhenti pada hafalan sila ketiga, tetapi terlihat dalam sikap mau bergaul lintas kelompok, adil terhadap sesama, dan menyelesaikan perbedaan secara dialogis.

2. Bentuk Intoleransi dan Radikalisme Ras di Kampus

Berdasarkan telaah literatur, intoleransi di kampus dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk. Pertama, prasangka dan stereotip, misalnya melabeli etnis tertentu dengan sifat negatif yang diperkuat oleh candaan yang dianggap biasa. Kedua, eksklusivisme kelompok, yaitu bergaul hanya dengan sesama suku

sehingga enggan bekerja sama dengan kelompok lain, termasuk dalam pemilihan organisasi mahasiswa. Organisasi kedaerahan pada dasarnya positif, tetapi bermasalah jika berubah menjadi fanatisme sempit. Ketiga, diskriminasi dan perundungan berupa ejekan tentang warna kulit, logat, atau asal daerah serta pengucilan dari kegiatan. Keempat, ujaran kebencian dan hoaks di grup percakapan dan akun anonim yang menyebar cepat di media digital. Kelima, radikalisme ras, yaitu narasi superioritas kelompok sendiri yang membenarkan diskriminasi atau kekerasan. Sebagian besar mahasiswa tidak radikal, dan bentuk yang paling umum adalah intoleransi tingkat ringan hingga menengah. Namun menurut Allport (1954), prasangka yang dibiarkan dapat menjadi tahap awal menuju sikap yang lebih ekstrem, sehingga tetap perlu dicegah sejak dini.

3. Faktor Penyebab

Faktor penyebabnya bersifat berlapis. Pendidikan Pancasila yang berhenti pada hafalan belum menyentuh sikap, sehingga pemahaman kebangsaan menjadi dangkal. Kebanggaan berlebihan pada suku sendiri (etnosentrisme) mendorong anggapan bahwa budaya lain lebih rendah. Media sosial membentuk "ruang gema" karena algoritma menampilkan konten yang sesuai kecenderungan pengguna, sehingga paparan berulang terhadap narasi kebencian dapat menggeser cara pandang. Mahasiswa juga cenderung bergaul dalam kelompoknya sendiri, padahal tanpa kontak yang setara prasangka sulit terkoreksi. Selain itu, politik identitas dapat memperdalam sekat, dan lemahnya keteladanan serta penegakan aturan memberi kesan bahwa perundungan berbasis SARA dapat ditoleransi.

4. Strategi Penguatan Nilai Persatuan

Strategi penguatan perlu dilakukan secara terpadu. Pertama, pendidikan Pancasila yang kontekstual dan reflektif melalui studi kasus, diskusi, dan proyek nyata agar mahasiswa menghubungkan nilai persatuan dengan pengalaman mereka. Kedua, integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran dan budaya kampus (Banks, 2010). Ketiga, kegiatan lintas budaya seperti festival budaya, turnamen olahraga dengan tim campuran, dan kepanitiaan yang beragam, yang menerapkan hipotesis kontak. Bagi program studi keolahragaan, olahraga menjadi medium efektif karena bahasanya universal dan aturan mainnya adil. Keempat,

keteladanan dosen dan pimpinan yang adil dan tidak membuat candaan bernada SARA. Kelima, literasi digital agar mahasiswa mampu memeriksa kebenaran informasi dan bertanggung jawab atas jejak digitalnya. Keenam, kebijakan anti-diskriminasi yang tegas disertai saluran pengaduan yang aman dan pembinaan bagi pelaku. Ketujuh, forum dialog kebangsaan sebagai ruang dini menyaring pemahaman yang menyimpang.Secara keseluruhan, pendidikan yang hanya menekankan pengetahuan tanpa pengalaman berinteraksi tidak cukup, sebaliknya kegiatan lintas budaya tanpa aturan dan keteladanan mudah kehilangan makna. Persatuan juga perlu dipahami sebagai proses yang terus dijaga, sebab setiap generasi mahasiswa membawa tantangan baru, terutama dari perkembangan media digital.

D. Kesimpulan

1. Nilai persatuan diimplementasikan melalui gotong royong, saling menghormati, keadilan, dan kerja sama, mulai dari lingkungan keluarga, kampus, sampai kehidupan berbangsa.
2. Intoleransi di kampus berbentuk prasangka, eksklusivisme, diskriminasi, ujaran kebencian, dan pada tingkat ekstrem radikalisme ras, dengan penyebab utama pemahaman kebangsaan yang dangkal, etnosentrisme, pengaruh media sosial, minimnya interaksi lintas kelompok, dan lemahnya penegakan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.

Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). Wiley. Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.

Kemenristekdikti. (2016). *Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.

Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.

Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the internet is hiding from you*. Penguin Press. Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory.

Journal of Personality and Social Psychology, 90(5), 751–783.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Sumner, W. G. (1906). *Folkways*. Ginn.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (hlm. 33–47).

Brooks/Cole.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.